













program kegiatan pembangunan yang diselenggarakan oleh PNPM Mandiri Perdesaan. Karena perangkat desa merupakan perantara antara pelaku PNPM Mandiri Perdesaan dengan masyarakat. Perangkat desa bertugas menginformasikan tentang program pembangunan yang dilaksanakan oleh PNPM Mandiri Perdesaan serta mengumpulkan warga untuk melakukan musyawarah desa sosialisasi sekaligus melakukan pemilihan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) yang terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, serta melakukan pemilihan Tim Pengelola Kegiatan (TPK).

Adapun proses komunikasi pembangunan yang digunakan pelaku PNPM Mandiri Perdesaan dalam mensosialisasikan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dengan perangkat desa adalah melalui musyawarah. Yaitu dengan cara mengundang secara formal untuk mengadakan Musyawarah Antar Desa (MAD) Sosialisasi di tingkat kecamatan. Dalam pertemuan tersebut Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD) beserta Unit Pengelola Kegiatan (UPK) akan menyosialisasikan tentang tujuan, kebijakan, prosedur maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan PNPM Mandiri Perdesaan untuk menentukan kesepakatan antar desa dalam melaksanakan PNPM Mandiri Perdesaan.

Setelah itu, kepala desa beserta utusan desa kembali ke desanya masing-masing untuk melakukan sosialisasi di tingkat desa yang disertai dengan penggalan gagasan yang melibatkan masyarakat



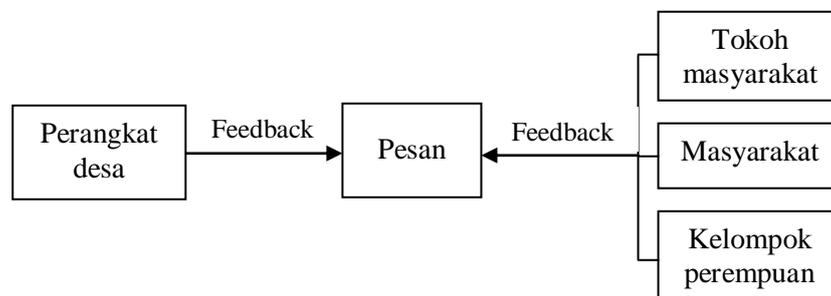




Musyawarah bertujuan untuk meyakinkan dan menyatukan pikiran. Hal ini dikarenakan pihak-pihak terpenting yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat harus diutamakan terlebih dahulu. Dengan begitu proses sosialisasi yang selanjutnya akan lebih mudah karena ada banyak pihak yang ikut berperan serta dalam proses komunikasi pembangunan. Melalui utusan desa, perangkat desa mengadakan musyawarah desa sosialisasi. Yakni dengan cara mengundang masyarakat, tokoh masyarakat, serta kelompok perempuan secara formal.

Dalam musyawarah tersebut akan digali gagasan program pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Setelah terkumpul beberapa gagasan, kemudian dari peserta yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut akan menyepakati suatu program pembangunan berdasarkan skala prioritas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka proses komunikasi pembangunan antara perangkat desa dengan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Proses Komunikasi Pembangunan antara Perangkat Desa dengan Masyarakat**

## 2. Model Komunikasi Pembangunan dalam Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan

### a. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang bersifat mempengaruhi *audience* atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Menurut K. Anderson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sedangkan menurut R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.<sup>2</sup>

Adapun yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri. Persuasi yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan, untuk mempengaruhinya, dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan dalam *message*.

Komunikasi persuasif yang terjadi antara pelaku PNPM Mandiri Perdesaan dengan perangkat desa dan masyarakat adalah melalui komunikasi kelompok, yaitu dengan cara melakukan musyawarah. Adapun pendekatannya adalah bersifat partisipatoris, yakni

---

<sup>2</sup> Ditha Ayudya Erfianti, "Komunikasi Persuasif" dalam <http://4letha.blogspot.com/2008/11/komunikasi-persuasif.html>, diakses pada 29 Juni 2016, pukul 07.43





komunikasi yang demikian ini kurang tepat bagi masyarakat pedesaan, sebab komunikasi linier yang cenderung bersifat instruktif itu biasanya disampaikan melalui saluran-saluran formal. Sementara itu masyarakat pedesaan yang secara sosiologis, masih tergolong sebagai *primary society* itu relatif kurang bahkan tidak menyukai terhadap hal-hal yang bersifat formal, sehingga proses komunikasi model linier tidak berjalan secara efektif.

Berbeda dengan model komunikasi linier, komunikasi dialogis yang merupakan bagian dari model komunikasi interaktif, dalam menyampaikan pesannya tidak disampaikan melalui saluran formal, melainkan menggunakan saluran informal yang dibentuk secara swadaya dan swakelola oleh masyarakat desa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hilbrink dan Lohman menunjukkan bahwa model komunikasi interaktif ternyata hasilnya lebih efektif untuk digunakan sebagai salah satu strategi dalam mensosialisasikan program-program pembangunan di pedesaan, karena komunikasi interaktif tidak bersifat instruktif dan penyampaiannya selalu dilewatkan melalui lembaga-lembaga informal pedesaan yang bersifat swakelola.

Komunikasi dialogis ternyata berhasil secara efektif dalam hal memberikan pemahaman tentang pentingnya pembangunan, dan mampu menumbuhkan partisipasi positif bagi masyarakat pedesaan dalam pembangunan. Keberhasilan komunikasi interaktif sebagai sarana sosialisasi program pembangunan masyarakat desa ini menurut

Rogers (dalam Gonzales; 1977) dikarenakan model komunikasi interaktif memiliki kelebihan dibandingkan dengan model komunikasi linier untuk diterapkan di wilayah pedesaan. Kelebihan model komunikasi ini, salah satunya adalah terletak pada prosesnya yang berjalan secara menyebar ke segala arah sehingga arus informasi tidak berjalan satu arah yang dapat dianggap sebagai suatu instruksi, melainkan berjalan secara timbal balik dari dan ke segala arah di antara pihak-pihak yang terlibat. Artinya di antara mereka yang terlibat dalam proses komunikasi terdapat proses saling mempengaruhi, memberi dan menerima informasi secara seimbang guna membentuk kesamaan pengertian di antara mereka. Kelebihan lain dari model komunikasi dialogis ini adalah adanya kesamaan posisi antara pihak komunikan dengan komunikatornya, sehingga diantara mereka yang terlibat komunikasi tidak ada perasaan inferior dan superior, dan hasil komunikasinya dianggap sebagai *sharing*.

Dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan para partisipan saling bertukar pikiran untuk memberikan argumennya dalam menyusun program perencanaan pembangunan. Sehingga dalam PNPM Mandiri Perdesaan, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan saja, melainkan menjadi pengirim pesan juga. Dengan kata lain masyarakat tidak hanya sekedar sebagai objek pembangunan, melainkan menjadi subjek pembangunan.









pesan, saluran atau media, dan komunikasi. Pada konteks sosialisasi PNPM Mandiri Perdesaan, dalam hal ini komunikasi pembangunan yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat, pemerintah setempat selaku komunikator berperan penting dalam memainkan suatu model komunikasi, terutama dalam menyampaikan sesuatu ke masyarakat, pemilihan media yang dilakukan oleh pemerintah saat ini telah menimbulkan efek beragam. Termasuk komunikasi yang dikemas melalui musyawarah, komunikasi semacam ini lebih efektif dalam mengetahui *effect* pada sebuah peristiwa komunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang diterapkan merupakan komunikasi antar personal dan saling bertatap muka antara pemerintah (pelaku PNPM Mandiri Perdesaan) dengan masyarakat.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka seorang peneliti melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada. Adapun teori yang relevan dengan temuan penelitian adalah teori difusi inovasi.

Teori difusi inovasi mengasumsikan bahwa peran komunikasi secara luas dalam merubah masyarakat melalui penyebaran ide-ide dan hal baru. Dalam proses penyebaran inovasi terdapat unsur-unsur utama antara lain:





- e. *Laggards*, yaitu lapisan yang paling akhir dalam menerima suatu inovasi. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai *laggards* adalah masyarakat yang kolot terhadap perubahan.

Dalam penerimaan suatu inovasi, biasanya seseorang melalui sejumlah tahapan atau yang sering disebut tahap putusan inovasi (adopsi inovasi), yaitu:

- a. *Tahap Pengetahuan*, tahap di mana seseorang sadar atau tahu bahwa ada suatu inovasi. Yakni ketika masyarakat mengetahui bahwa di desa Pangkah Kulon ada program pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi yang diadakan oleh pelaku PNPM Mandiri.
- b. *Tahap Persuasi*, tahap di mana masyarakat sedang mempertimbangkan, atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut, apakah ia menyukainya atau tidak.
- c. *Tahap Putusan*, tahap di mana ketika masyarakat membuat putusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Jika masyarakat menerima program PNPM Mandiri Perdesaan, maka ia akan terlibat dalam program kegiatan pembangunan tersebut. Begitupun sebaliknya jika mereka menolak program PNPM Mandiri Perdesaan maka mereka akan acuh dan tidak peduli dengan program tersebut.
- d. *Tahap Implementasi*, tahap di mana seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai suatu inovasi. Yakni ketika masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan yang diselenggarakan oleh PNPM Mandiri Perdesaan, mulai dari perencanaan,

pengambilan keputusan dalam penggunaan dan pengelolaan dana, pelaksanaan hingga pelestariannya.

- e. *Tahap Pemastian*, tahap di mana seseorang memastikan atau mengonfirmasi putusan yang telah diambilnya tersebut. Yakni ketika masyarakat merasakan banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya program PNPM Mandiri Perdesaan, maka masyarakat akan antusias dalam kegiatan tersebut. Begitupun sebaliknya jika masyarakat merasakan tidak ada manfaat yang diperoleh dengan adanya PNPM Mandiri Perdesaan, maka masyarakat akan berhenti mengikuti setiap program kegiatan pembangunan yang diselenggarakan oleh PNPM Mandiri Perdesaan.

Sedangkan model komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan adalah model komunikasi sirkuler Osgood-Schramm. Model ini menggambarkan suatu proses yang dinamis, yakni sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Berbeda dengan model linear, dalam model ini semua pihak yang berkomunikasi saling memiliki peran sebagai pengirim. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa dalam forum musyawarah baik di tingkat dusun, desa maupun tingkat kecamatan, antara pelaku PNPM Mandiri Perdesaan dengan perangkat desa maupun masyarakat saling bertukar pikiran untuk memberikan argumennya dalam menyusun program perencanaan pembangunan. Dan merekapun memiliki kedudukan yang sama yakni sebagai subyek pembangunan.

Dari keseluruhan model di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model-model tersebut mengarah pada model komunikasi banyak tahap, yakni pemerintah sebagai penggagas inovasi pembangunan menyampaikan kepada pelaku PNPM Mandiri Perdesaan, kemudian pelaku PNPM Mandiri Perdesaan menyosialisasikan kepada kepala desa beserta utusan desa yang berjumlah enam orang melalui forum Musyawarah Antar Desa (MAD) Sosialisasi. Setelah itu, kepala desa kembali ke desanya masing-masing untuk menyampaikan kepada tokoh masyarakat melalui forum Musyawarah Desa (Musdes), serta menyosialisasikan kepada masyarakat sebagai penerima manfaat program pembangunan melalui forum Musyawarah Dusun (penggalan gagasan) dan forum Musyawarah Khusus Kelompok Perempuan untuk program Simpan Pinjam Perempuan (SPP).

Model banyak tahap ini lebih akurat dalam menjelaskan pembentukan opini dan sikap. Masyarakat (khalayak) dari sumber utama yakni pelaku PNPM Mandiri Perdesaan, bisa secara langsung atau tidak terlihat dengan jelas individu bisa mendapatkan informasi dari individu yang lain, atau dari kelompok lain. Intinya model komunikasi multi tahap ini menjelaskan bahwa pada dasarnya semua bisa mempunyai pengaruh dan dipengaruhi baik individu, maupun kelompok dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara.